

BAB IV
ANALISIS KELAYAKAN PANTAI KARTINI JEPARA SEBAGAI
TEMPAT RUKYAT AL-HILAL

A. Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Pantai Kartini Jepara sebagai Tempat Pengamatan Hilal (*Rukyat Al-Hilal*)

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan pantai Kartini Jepara sebagai tempat rukyat, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Letak Geografis.
 - a. Mudah Dijangkau dan Aman.

Pantai Kartini Jepara berada di koordinat 6° 35' 19.68" LS dan 110° 38' 40.01" BT, sekitar 2,5 km ke arah Barat dari Pendopo Kabupaten Jepara dan seluas kurang lebih 3,5 hektar, tepatnya terletak di Desa Bulu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.¹

Para petugas rukyat memilih Pantai Kartini Jepara sebagai tempat observasi hilal (*rukyat*), karena pantai tersebut sangat mudah dijangkau oleh perukyat sebab letaknya yang strategis. Letak yang tidak jauh dari pusat Kota-lah yang membuat pantai ini mudah diakses.²

Untuk menuju lokasi pantai ini dapat dimulai dari terminal Jepara. Dari terminal, pengunjung dapat menggunakan angkutan umum seperti bus atau angkutan kota dengan tarif sekitar lima ribu

¹ www.ticjepara.com. Diakses pada tanggal 20 Desember 2012 .

² Pernyataan Djalal Suyuti, Kasi Urusan Agama Islam (Urais) Kementerian Agama Kabupaten Jepara). Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Februari 2013.

rupiah (tahun 2012). Selain itu juga dapat menggunakan taksi untuk menuju pantai tersebut.³

Hal ini sesuai dengan pernyataan Thomas Djamaluddin, bahwasanya tempat rukyat yang baik tidak hanya memperhatikan kelayakan medan pandang rukyat, akan tetapi memenuhi syarat tambahan, yaitu mudah dijangkau dan aman. Maksudnya, lokasi pelaksanaan observasi *hilal* tersebut tidak sulit dijangkau dan tentunya tidak berbahaya untuk digunakan. Misalnya, lokasi pegunungan yang curam dan berbahaya untuk diakses dan hutan yang berbahaya karena banyaknya hewan buas.⁴ Maka dari itu, Pantai Kartini adalah lokasi yang baik digunakan untuk observasi.

b. Ufuknya Bagus.

Ufuk Barat yang tidak terhalang sebagai medan pandang rukyat merupakan syarat utama kelayakan sebuah tempat rukyat. Apabila sebuah tempat rukyat tidak memiliki ufuk Barat yang bagus dalam artian memenuhi standar minimal medan pandang ufuk terbuka yaitu sekitar $28,5^{\circ}$ dari titik Barat ke Utara dan $28,5^{\circ}$ titik Barat ke Selatan, maka tempat tersebut dapat dikatakan sebagai lokasi rukyat yang tidak layak digunakan.

Hal ini sesuai dengan kriteria lokasi rukyat dalam buku *Pedoman Teknik Rukyat*, bahwa daerah pandangan ke arah ufuk Barat harus terbuka sebesar $28,5$ derajat ke arah Utara maupun ke

³ www.jelajahjepara.com. Diakses pada tanggal 20 Desember 2012.

⁴ Wawancara dengan Thomas Djamaluddin via Facebook pada tanggal 10 Mei 2012.

Selatan dari arah Barat. Angka $28,5^{\circ}$ ini didapatkan dari nilai deklinasi maksimum Bulan, yaitu $28,5^{\circ}$. Sedangkan deklinasi maksimum Matahari adalah $23,5^{\circ}$. Deklinasi Bulan mempengaruhi arah terbenamnya Bulan, jika deklinasi Bulan bernilai 20° , maka saat itu Bulan terbenam pada 20° dihitung dari arah Barat ke arah Utara⁵.

Dalam hal ini, para perukyat memilih Pantai Kartini sebagai tempat *rukyat al-hilal*, karena menurut mereka para tokoh Ilmu Falak yang selalu mengikuti rukyat di pantai ini mempunyai ufuk bagus yang dapat digunakan sebagai medan pandang perukyat.⁶

Pantai Kartini Jepara, terbilang mempunyai ufuk yang bagus untuk melakukan rukyat, meskipun di sebelah barat terdapat pulau Panjang. Menurut para perukyat yang selalu mengikuti rukyat di pantai ini, pulau tersebut tidak menghalangi medan pandang untuk melakukan rukyat karena berada pada lebih dari 28° .⁷

Menurut M. Agus Yusrun Nafi⁸, Pantai Kartini Jepara menjadi rujukan oleh Badan Hisab Rukyat Daerah Kabupaten Kudus (BHRD Kudus) karena mempunyai ufuk yang sangat memungkinkan digunakan untuk rukyat, yaitu medan pandang rukyat yang tidak

⁵ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Teknik Rukyat*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1994/1995, h. 20.

⁶ Wawancara langsung dengan Djalal Suyuti, Kasi Urusan Agama Islam pada tanggal 7 Februari 2013.

⁷ Wawancara langsung dengan Bpk. Djalal Suyuti, Kasi Urusan Agama Islam (Urais) di Kementerian Agama Kabupaten Jepara dan Bapak Ahmad Nuri yang merupakan petugas dari Pengadilan Agama yang selalu melakukan *rukyat al-hilal* di Pantai Kartini. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Februari 2013.

⁸ Pakar Ilmu Falak yang juga anggota Badan Hisab Rukyat Daerah Kabupaten Kudus (BHRD Kudus) yang selalu melakukan observasi hilal awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah di Pantai Kartini setiap tahunnya.

terhalang oleh apa pun, seperti pepohonan, bangunan-bangunan dan pulau. Langitnya juga relatif bersih dari polusi udara dan cahaya.⁹

Hal ini sesuai dengan SK PBNU No. 311/A.II.03/I/1994 tentang Pedoman Operasional Penyelenggaraan Rukyat *bil Fi'li* di lingkungan Nahdlatul Ulama Pasal 2, bahwasanya ketentuan penetapan lokasi rukyat ditetapkan berdasarkan secara letak geografis dan astronomis lokasi yang dimaksud memungkinkan dilakukannya observasi hilal.¹⁰

Tempat yang bagus digunakan untuk melakukan rukyat adalah dari jembatan yang melingkari bangunan kura-kura hingga bagian pantai paling Utara. Di sepanjang Pantai Kartini sebetulnya dapat digunakan untuk rukyat karena memiliki medan pandang yang bagus dan tidak terhalang oleh pulau, tetapi bagian paling Selatan dari pantai ini terdapat halangan lain, yaitu terdapat dermaga yang dilalui oleh kapal-kapal kecil yang mengangkut pengunjung wisata sampai ke Pulau Panjang.

⁹ Wawancara langsung dengan M. Agus Yusrun Nafi' pada tanggal 19 April 2013.

¹⁰ Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Lajnah Falakiyah PBNU, 2006, h. 14-15.



Gambar 6. Kondisi Pantai Kartini Jepara Bagian Selatan¹¹
(Foto Hasil Observasi)

Dari gambar tersebut, menunjukkan bahwa Pantai Kartini Jepara bagian paling Selatan tidak bisa digunakan untuk rukyat karena terhalang oleh kapal-kapal kecil yang berlabuh di dermaga Pantai Kartini.

c. Langit Bersih.

Kondisi langit yang bersih merupakan syarat yang tidak kalah penting untuk menunjang keberhasilan rukyat. Lokasi yang jauh dari polusi industri (pabrik-pabrik), membuat para perukyat memilih Pantai Kartini Jepara sebagai tempat observasi.

Kendala atmosferik dan kondisi langit memang biasa terjadi pada waktu melakukan rukyatul hilal. terjadi kebanyakan di lapisan Troposfir (0-16 km) di ekuator dan (0-8 km) di kutub, karena di lapisan inilah terjadi fenomena-fenomena cuaca seperti

¹¹ Gambar ini diambil pada tanggal 4 Maret 2013.

suhu, tekanan, partikel di udara dan kondisi awan yang menimbulkan peristiwa optik di atmosfer, seperti refraksi, refleksi dan difraksi bahkan menyerap cahaya sehingga mempengaruhi penglihatan. Refraksi atmosfer menyebabkan benda-benda langit terlihat lebih tinggi daripada yang sebenarnya. Semakin dekat ke horizon semakin besar indeks refraksinya.¹²

Polusi udara dan cahaya lebih sering terjadi di perkotaan. Polusi udara itu disebabkan oleh asap pabrik akibat dari produksi sebuah industri dan polusi cahaya disebabkan oleh lampu-lampu gedung-gedung tinggi yang berada di perkotaan. Perukyat memilih Pantai Kartini Jepara sebagai tempat observasi, karena menurut mereka merupakan pantai yang mempunyai kondisi langit yang bersih dari polusi, baik polusi udara maupun cahaya.¹³

Hal ini sesuai dengan persyaratan sebuah tempat rukyat, yaitu kondisi langit yang cerah, tidak ada polusi udara maupun polusi cahaya yang mengganggu pandangan pengamat.¹⁴

Menurut Slamet Hambali, Pantai Kartini adalah tempat terbaik untuk melakukan rukyat di Jawa Tengah, sebab langitnya bersih dan Matahari terbenam pun terlihat jelas.¹⁵

Pada bulan-bulan tertentu memang akan terjadi kesulitan melihat hilal, karena intensitas curah hujan tinggi disebabkan oleh

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Wawancara dengan Thomas Djamaluddin via Facebook pada tanggal 10 Mei 2012.

¹⁵ www.suaramerdeka.com/v1/indeks.php/read/2010/08/11/62116. Diakses pada tanggal 14 Desember 2012.

letak geografis. Indonesia pada umumnya dilewati oleh angin dari lautan yang luas dan juga sewaktu-waktu dilewati angin dari daratan benua yang luas di udara. Dengan demikian seluruh wilayah Indonesia sewaktu-waktu mengalami musim hujan dan sewaktu-waktu mengalami musim kemarau,¹⁶ sebagai akibat dari bentuk wilayah yang terdiri dari banyak sekali pulau, maka udara di wilayah Indonesia lembab. Oleh karena itu keadaan cuaca sepanjang hari secara umum banyak memperlihatkan awan di langit.¹⁷

2. Faktor Astronomis.

Selain faktor geografis di atas, latar belakang penggunaan Pantai Kartini Jepara oleh para perukyat adalah karena adanya faktor astronomis. Pada tanggal-tanggal tertentu, posisi Matahari dan Bulan akan mengalami pergeseran yang disebabkan oleh Faktor Astronomis deklinasi Bulan dan Matahari. Faktor astronomis yang perlu diperhatikan dalam sebuah tempat rukyat adalah dengan mempertimbangkan posisi tenggelamnya Matahari dan Bulan. Dalam hal ini, pantai Kartini Jepara memiliki medan pandang yang bagus, karena secara astronomis garis edar Matahari dan Bulan dengan mempertimbangkan deklinasi berapa pun tidak akan terhalang oleh apa pun.

¹⁶ Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009. h. 203.

¹⁷ *Ibid.*

B. Analisis Kelayakan Pantai Kartini Jepara sebagai Tempat *Rukyat Al-Hilal* dilihat dari Aspek Geografis dan Astronomis.

Dari data yang diperoleh, peneliti membuat suatu parameter atau standar yang akan digunakan untuk menganalisis layak atau tidaknya penggunaan Pantai Kartini Jepara sebagai tempat rukyat. Parameter kelayakan tersebut ditinjau dari aspek geografis dan Astronomis.

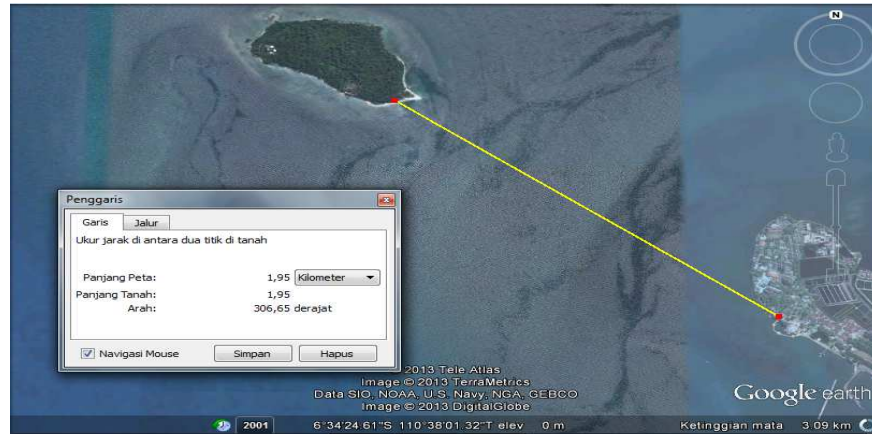
Syarat utama sebuah tempat rukyat adalah harus mempunyai ufuk barat dan medan pandang rukyat yang tidak terhalang oleh benda apapun, baik berupa gedung-gedung, pepohonan, maupun pulau yang tedapat di ufuk Barat.¹⁸

Pantai Kartini Jepara sangat bagus digunakan sebagai tempat rukyat, karena medan pandang rukyatnya bebas dari halangan apa pun. Hal ini sesuai dengan persyaratan utama sebuah tempat rukyat, yaitu daerah pandangan yang harus terbuka sepanjang ufuk adalah sampai mencapai 28,5° ke Utara maupun ke Selatan dari arah Barat, karena Bulan berpindah-pindah letaknya sepanjang daerah itu di antara kedua belahan langit. Matahari berpindah-pindah hanya sampai sejauh 23,5° ke Utara dan ke Selatan dari ekuator langit.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Thomas Djamaluddin via Facebook pada tanggal 10 Mei 2012.

¹⁹ Wawancara dengan Thomas Djamaluddin via Facebook pada tanggal 10 Mei 2012. Lihat juga pada Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Teknik Rukyat*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1994/1995, h. 19-20.

Sebelah Barat Pantai Kartini memang terlihat Pulau Panjang, akan tetapi pulau tersebut tidak menghalangi medan pandang perukyat.



Gambar 7. Azimuth Pulau Panjang²⁰

(Sumber: Google Earth)

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa Azimuth Pulau Panjang yang dihitung dari Pantai Kartini Jepara adalah $306,65^{\circ}$. Jika dianalisis jarak medan pandang dari titik Barat ke Pulau Panjang adalah $306,65^{\circ}$ (Azimuth Pulau Panjang dari Pantai Kartini) dikurangi 270° (Azimuth titik Barat) adalah $36,65^{\circ}$. Dengan rincian perhitungannya sebagai berikut:

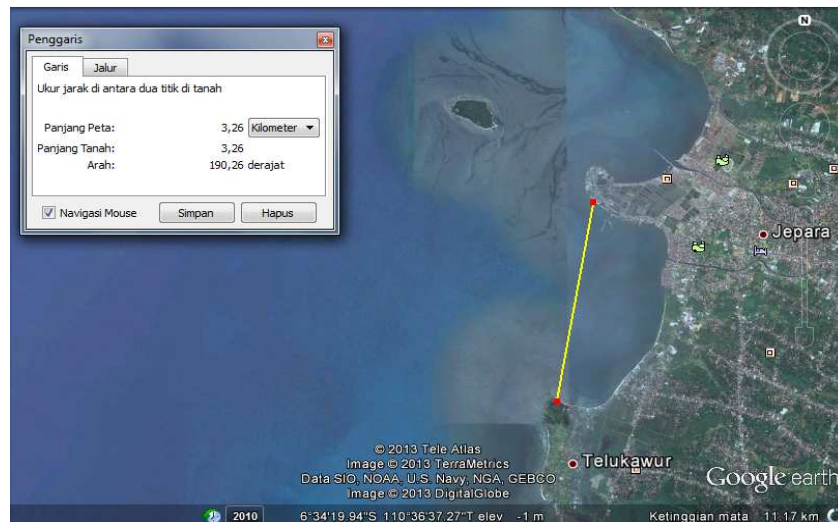
Diketahui, azimuth Pulau Panjang dari Pantai Kartini = $306,65^{\circ}$ atau $306^{\circ} 39' 00''$ dan azimuth titik Barat = 270°

$$\text{Perhitungan: } 306^{\circ} 39' 00'' - 270^{\circ} = 36^{\circ} 39' 00''$$

²⁰ Azimuth Pulau Panjang yang dihitung dari Pantai Kartini menggunakan aplikasi Google Earth. Diakses pada tanggal 14 Desember 2012.

Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa medan pandang ruyat dari titik Barat ke Utara adalah $36^{\circ} 39' 00''$. Angka tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dijadikan tempat ruyat, karena letak terbenamnya Matahari maupun Bulan tidak terhalang oleh Pulau Panjang. Baik pada waktu deklinasi tertinggi maupun terendah.

Medan pandang dari titik Barat ke Selatan ketika dilihat dari Pantai Kartini juga sangat bagus dan tidak terhalang oleh apa pun.



Gambar 8. Azimuth Pantai Teluk Awur.²¹

(Sumber: Google Earth)

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa azimuth dari Pantai Kartini ke Pantai Teluk Awur adalah $190,26^{\circ}$ atau $190^{\circ} 15' 36''$. Jika dihitung dari titik Barat, medan pandangnya adalah senilai $79^{\circ} 44' 24''$. Dengan rincian perhitungan sebagai berikut:

²¹ Gambar diambil dari Google Earth. Diakses pada tanggal 14 Desember 2012.

Diketahui azimuth Pantai Teluk Awur dari Pantai Kartini Jepara adalah $190^{\circ} 15' 36''$ dan Azimuth titik Barat adalah 270° .

$$\text{Perhitungan: } 270^{\circ} - 190^{\circ} 15' 36'' = 79^{\circ} 44' 24''$$

Dari perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa medan pandang perukyat dari titik Barat ke Selatan adalah $79^{\circ} 44' 24''$. Dalam hal ini juga sudah sangat memenuhi persyaratan untuk dijadikan tempat rukyat, karena letak terbenamnya Matahari maupun Bulan tidak terhalang oleh Pulau Panjang. Baik pada waktu deklinasi Bulan tertinggi maupun terendah.

Pada pelaksanaan tempat rukyat, memang sering terjadi kendala yang tak diinginkan. Kondisi atmosfer dan cuaca memang sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan *rukyyat al-hilal*. Jika cuaca buruk atau terdapatnya gumpalan awan tebal yang menutup medan pandang perukyat, maka dipastikan terjadi kegagalan. Kondisi cuaca di Indonesia yang dilintasi oleh garis khatulistiwa, pada dasarnya beriklim tropis. Maka dari itu, Indonesia hanya mengenal dua musim, yaitu penghujan dan kemarau.

Indonesia mempunyai iklim tropik basah yang dipengaruhi oleh angin *monsun* Barat dan *monsun* Timur. Dari bulan November hingga Mei, angin bertiup dari arah Barat Laut membawa banyak uap air dan hujan di kawasan Indonesia; dari Juni hingga Oktober angin bertiup dari Selatan Tenggara, membawa sedikit uap air. Suhu udara di

dataran rendah Indonesia berkisar antara 23° Celsius sampai 28° Celsius sepanjang tahun. Unsur iklim suhu udara di Indonesia sepanjang tahun hampir konstan, tetapi unsur iklim curah hujan sangat berubah terhadap musim.²²

Iklim tropis di wilayah Indonesia-lah yang menyebabkan intensitas awan dan curah hujan tinggi pada waktu musim penghujan. Hal itu terjadi pula di wilayah Jepara pada umumnya dan lokasi Pantai Kartini pada khususnya. Curah hujan pada umumnya tinggi pada saat *monsoon* Barat, yaitu pada bulan Desember, Januari dan Februari.

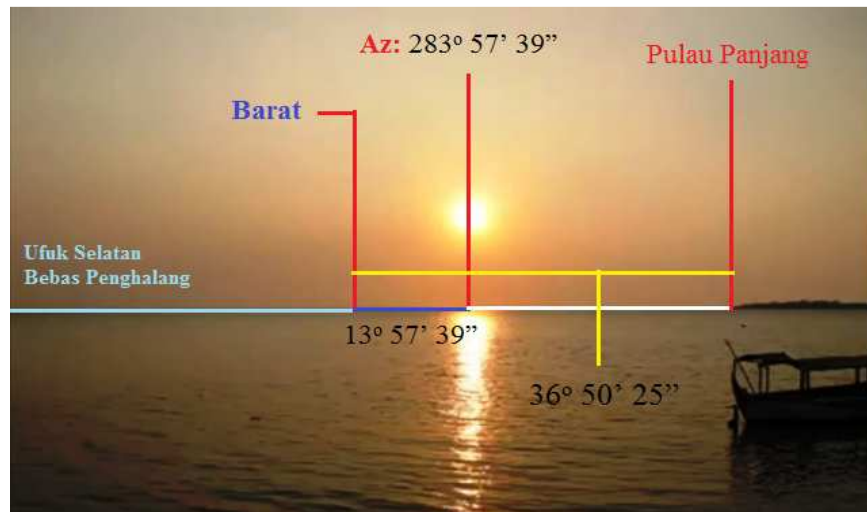
Uap air di daerah pantai memang sangat tinggi, karena terjadinya proses *evaporasi* (penguapan) di lautan, tetapi proses tersebut terjadi pada siang hari ketika intensitas cahaya Matahari sangat kuat dan menimbulkan suhu panas di permukaan laut. Pada saat sore hari uap air akan rendah, karena posisi Matahari akan semakin jauh dari zenith. Jadi uap air bukanlah suatu masalah bagi rukyat, karena rukyat pasti dilakukan pada sore hari ketika Matahari akan tenggelam.²³

Peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan. Berdasarkan observasi langsung peneliti dengan melakukan pengecekan di lapangan, Pantai Kartini sangat layak dan memenuhi syarat rukyat karena mempunyai ufuk yang bagus.

²² Bayong Tjasyono HK, *Klimatologi*, Bandung: Penerbit ITB, 2004, cet. II, h. 147.

²³ Wawancara dengan Siswoyo, petugas dari BMKG Semarang. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2013.

Peneliti menggunakan *theodolite* untuk mengetahui titik Barat medan pandang dari Pantai Kartini. Hasilnya, hampir sama dengan pengecekan di aplikasi *Google Earth*.



Gambar 9. Ufuk Pantai Kartini Jepara.²⁴

(Sumber: Foto Hasil Observasi)

Gambar tersebut diambil pada tanggal 18 Agustus 2012, pukul 17.05. Dengan data deklinasi sebesar $12^{\circ} 53' 50''$, *equation of time* : $-3^{\circ} 46''$.

Untuk menemukan titik Barat sejati, peneliti menggunakan *theodolite*, dengan cara:

- a. Membidik Matahari dan mencatat waktu pembidikan.
- b. Mempersiapkan data yang akan dihitung.
- c. Menentukan sudut waktu
- d. Menghitung azimuth Matahari.

²⁴ Gambar ini diambil pada tanggal 18 Agustus 2012, pukul 17.05, saat peneliti mengikuti langsung pelaksanaan *rukyat al-hilal* untuk menentukan awal Syawal 1433 H. di Pantai Kartini Jepara.

Pembidikan Matahari dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2012, pukul 17.05 di Pantai Kartini dengan titik koordinat $-6^{\circ} 35' 20,18''$ LS dan $110^{\circ} 38' 40''$ BT²⁵, dengan data deklinasi Matahari sebesar $12^{\circ} 53' 50''$ dan *equation of time* senilai $-3' 46''$.²⁶

Sudut waktu Matahari dicari dengan rumus :

$$t = (\text{WB} - 12:00 + e - (\text{BD} - \text{BT}) / 15) \times 15$$

Keterangan:

t = Sudut waktu²⁷

WB = Waktu bidik

e = equation of time²⁸

BD = Bujur daerah (WIB: 105)

BT = Bujur tempat

$$\begin{aligned} \text{Maka, } t &= (17:05 - 12:00 + -3' 46'' - (105 - 110^{\circ} 38' 40'') / 15) \times \\ &15 \\ &= 80^{\circ} 57' 10'' \end{aligned}$$

Arah Matahari dicari dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Cotan AM} &= (\text{Tan dekl} \times \text{Cos LT} / \text{Sin } t - \text{Sin LT} / \text{Tan } t)^{-1} \\ &= (\text{Tan } 12^{\circ} 53' 50'' \times \text{Cos } -6^{\circ} 35' 20,18'' / \text{Sin } 80^{\circ} \\ &57' 10'' - \text{Sin } -6^{\circ} 35' 20,18'' / \text{Tan } 80^{\circ} 57' 10'')^{-1} \\ &= 76^{\circ} 02' 20,71'' \end{aligned}$$

²⁵ Data lintang dan bujur diambil dari GPS Garmin milik Lajnah Falakiyah Al-Kawakib Ponpes Sirajul Hannan, Jekulo – Kudus.

²⁶ Data diambil dari tabel ephemeris winhisab.

²⁷ Sudut Waktu adalah sudut pada titik kutub langit yang dibentuk oleh perpotongan antara lingkaran meridian dengan lingkaran waktu yang melalui suatu obyek tertentu di bola langit. Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat. Op.cit.* h. 195.

²⁸ Equation of Time (Perata Waktu) adalah selisih antara waktu kulminasi Matahari Hakiki dengan waktu Matahari rata-rata. *Ibid.* h. 62.

Jadi arah Mataharinya adalah **76° 02' 20,71"**

Arah Matahari hasilnya positif, maka azimuth Matahari adalah $360 - 76^{\circ} 02' 20,71'' = 283^{\circ} 57' 39''$

Dalam menentukan titik Barat, peneliti menggunakan *theodolite*. Perhitungannya adalah $270^{\circ} - 283^{\circ} 57' 39'' = - 13^{\circ} 57' 39''$. Karena negatif, tambahkan $360 + (- 13^{\circ} 57' 39'') = 346^{\circ} 02' 21''$.

Setelah mengetahui titik Barat, kemudian diukur sudut dari titik Barat ke ujung Selatan Pulau Panjang dengan memakai *theodolite*, hasilnya adalah $36^{\circ} 50' 25''$. Hasil tersebut tidak terpaut jauh dari pengukuran memakai *Google Earth*.

Dari beberapa aspek geografis yang mempertimbangkan astronomis tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya Pantai Kartini Jepara adalah tempat yang layak untuk melakukan observasi hilal, karena medan pandang sebagai persyaratan utama sebuah tempat rukyat sudah terpenuhi. Di sini juga dapat diketahui kelebihan dan kelemahan Pantai Kartini Jepara sebagai tempat rukyat. Adapun kelebihan adalah: Pertama, letak geografis yang strategis, yakni mudah dijangkau, aman dan ufuk yang menghadap ke Barat. Kedua, langitnya bersih, karena di sekitar pantai tidak terdapat pabrik-pabrik atau gedung tinggi yang dapat menyebabkan polusi udara maupun cahaya. Ketiga, medan pandang rukyat yang sama sekali tidak terhalang oleh bangunan, pulau, maupun pepohonan. Jadi, perukyat dapat menggunakan Pantai Kartini untuk observasi hilal pada setiap bulannya.

Adapun kelemahan dari penggunaan Pantai Kartini Jepara sebagai tempat observasi hilal adalah: Pertama, sering terjadi kegagalan, karena tertutup awan tebal. Kedua, dari segi historis pantai ini mempunyai catatan yang buruk dari tahun-tahun sebelumnya (terhitung sebelum 2013), yaitu belum pernah dinyatakan terlihat hilal sejak tahun 2004. Hanya sekali pada tahun 2010, namun ditolak oleh Kementerian Agama pusat, dengan alasan tidak mungkin bisa dilihat. Prosentase terlihatnya hilal hanya 10% terhitung. Ketiga, tidak adanya tempat khusus observasi hilal, misalnya: menara atau bangunan tinggi yang diperuntukkan untuk perukyat dalam melaksanakan observasi. Keempat, dari segi pencatatan, Kementerian Agama Kabupaten Jepara tidak mempunyai rekap data sebagai arsip dari hasil rukyat, karena hanya langsung dilaporkan melalui telepon ke Kementerian Agama pusat.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah pembuatan tempat khusus yang digunakan untuk observasi, seperti menara atau bangunan tinggi untuk perukyat. Kemudian, pencatatan rekap data hasil rukyat sebaiknya dibenahi, karena arsip adalah suatu hal yang penting dalam sebuah lembaga.